

MOBILITAS MATA PENCAHARIAN NELAYAN DI DESA KELOMBOK KECAMATAN LINGGA KABUPATEN LINGGA

Romi aqmal¹⁾, Yoserizal²⁾, Swis Tantoro³⁾

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email : romi_aqmal@stainkepri.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the processes and types of mobility of fishermen's livelihoods that occur in Kelombok Village, Lingga District, Lingga Regency. This study uses a qualitative descriptive analysis technique. The results of this study describe an open stratification system that provides opportunities and opportunities for local fishing communities to be creative in meeting the economic needs of their families and improving social status in their neighborhood. The impact that occurs on the shift in livelihoods from traditional fishermen to net fishermen, construction workers, traders and other private companies is what gives rise to these types of vertical and horizontal mobility. Furthermore, this is also influenced by several driving factors that are internal and external. Internal factors such as economic conditions, age, education and skills of fishermen in pursuing new jobs, while external driving factors are due to high operational costs, sea water pollution, simple fishing gear and weathered age.

Keywords : *Social Mobility and Fishermen.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan tipe-tipe mobilitas mata pencaharian nelayan yang terjadi di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan sebuah sistem stratifikasi yang terbuka sehingga memberikan peluang dan kesempatan kepada masyarakat nelayan setempat untuk berkreatifitas dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga serta peningkatan status sosial dilingkungan tempat tinggalnya. Dampak yang terjadi pada peralihan mata pencaharian dari nelayan tradisional ke nelayan penjaring, buruh bangunan, pedagang dan swasta lainnya inilah yang memunculkan Tipe-tipe mobilitas vertikal dan horizontal tersebut. Selanjutnya hal ini juga di pengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yang bersifat internal dan eksternal. Faktor yang sifatnya internal seperti keadaan ekonomi, usia, pendidikan dan keterampilan nelayan dalam menekuni pekerjaan barunya, sedangkan faktor pendorong yang sifatnya eksternal yaitu karena tingginya biaya operasional, pencemaran air laut, alat tangkap yang masih sederhana dan sudah lapuk dimakan usia.

Kata kunci : *Mobilitas Sosial dan Nelayan.*

PENDAHULUAN

Nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir laut. Dalam konteks ini masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, yang pola-pola prilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai masyarakat pesisir, nelayan dituntut mampu beradaptasi terhadap kondisi sumber daya pesisir (SDP) dan laut yang khas seperti ikan yang mampu bermigrasi, pemanfaatan SDP oleh berbagai pihak, degradasi SDP, dan kurang jelasnya batasan-batasan kepemilikan SDP (Siti Aminah, 2007:3). Sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau di daerah dataran rendah, dan perkotaan (Kusnadi, 2009:27).

Agar kebutuhan hidup tetap terjaga maka masyarakat nelayan Desa Kelombok bergerak dalam berbagai bidang pekerjaan yang mereka geluti guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Biasanya tingkat pendidikan juga merupakan instrumen penting yang mempengaruhi keberagaman jenis pekerjaan sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang mereka miliki.

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Mata Pencaharian di Desa Kelombok

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Nelayan	90	42,25
2	Petani	15	7,04
3	Pedagang	9	4,23
4	PNS	12	5,63
5	Honorar	6	2,82
6	Tukang	8	3,76
7	Bidan	1	0,47
8	Guru	10	4,69
9	Buruh	20	9,36
10	Jasa Persewaan	40	0,47
11	Pengraji	1	18,78
Total		213	100,0

Sumber: Kantor Desa Kelombok 2018

Desa Kelombok adalah sebuah desa di Kabupaten Lingga dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jumlah penduduk sebanyak 102 KK yang memiliki berbagai profesi diantaranya sebagai nelayan, pedagang dan tukang. Penghasilan rata-ratanya khusus yang berprofesi sebagai nelayan hanya mampu mencapai Rp.900.000/bulan pada tahun 2012. Penghasilan ini tentunya secara umum tidak akan mampu mencukupi kebutuhan hidup masyarakat yang terus meningkat ditambah lagi dengan penghasilan yang tidak menentu. Sedangkan sejak tahun 2014 dan sampai saat ini penghasilan nelayan terus menurun hingga mencapai Rp.600.000-Rp.700.000/bulannya. (Buku Profil Desa Kelombok Kecamatan Lingga).

Struktur mata pencaharian masyarakat nelayan di Desa Kelombok yang sudah terbentuk baik itu yang lama maupun yang baru diluar sektor sebagai nelayan juga telah membentuk stratifikasi sosial atau kelas sosial, yaitu masyarakat nelayan dan juragan atau pekerja dan bos. Tindakan ini dipandang rasional secara ekonomi, dimana disini individu atau kelompok mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada (Damsar, 2009:42). Alternatif yang dilakukan dengan beberapa pertimbangan dan proses yang cukup panjang sehingga terjadinya mobilitas mata pencaharian tersebut diantaranya yaitu dari nelayan tradisional yang kemudian berubah profesi sebagai buruh nelayan, buruh harian (kuli bangunan dan tenaga kebersihan atau disebut dengan THL), serta ada yang berubah profesi dari nelayan ke pedagang, penjual ikan dan penampung yang disebut sebagai toke (*tengkulak*) serta ada yang berprofesi dari nelayan ke wiraswasta diluar sektor nelayan tersebut diantaranya seperti usaha percetakan, penginapan dan jasa angkutan laut, sebagian lainnya memilih beralih mata pencaharian sebagai petani yang dominannya berkebun sawah (lada hitam), kondisi ini terus terjadi hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dengan fenomena-fenomena sosial yang menarik untuk ditelaah dan dikaji lebih mendalam lagi, maka peneliti dengan ini tertarik untuk melakukan perumusan penelitian ini yaitu "Bagaimana Bentuk-bentuk Mobilitas Mata Pencaharian Nelayan Di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga, dan Apa yang menjadi faktor pendorong mereka melakukan mobilitas mata pencaharian tersebut? ".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni sebuah metode penelitian dengan prosedur yang berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seseorang subyek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan terukur serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya. Dalam rangkaian penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Lokasi ini dipilih karena terjadinya mobilitas mata pencaharian nelayan yang cukup signifikan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan mobilitas masyarakat serta kondisi geografis Desa ini yang dikelilingi oleh laut dengan sumber mata pencaharian utama adalah nelayan, dan letak wilayah yang sangat strategis.

Informan penelitian yang diambil dari sejumlah nelayan yang telah melakukan mobilitas mata pencaharian yang ada di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Dari 102 KK warga nelayan yang ada di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga, selanjutnya untuk menentukan informan penelitian maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* tadi dengan kuota yang terpilih sebanyak 8 orang informan yang berstatus sebagai Kepala Keluarga yang merupakan warga Desa Kelombok yang dipilih dengan pertimbangan tertentu dan dianggap mampu memberikan informasi terkait dengan proses terjadinya mobilitas mata pencaharian nelayan serta faktor pendorongnya yang terjadi di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga saat ini, yaitu diantaranya Aparatur Pemerintahan Desa sebanyak 2 orang, tokoh masyarakat 1 orang, toke 1 orang dan 4 orang perwakilan nelayan yang telah ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti diatas.

Untuk mempermudah pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti memilih metode pengumpulan data atau cara untuk mengumpulkan data dengan empat media yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian, yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi, penggunaannya tergantung macam data yang diharapkan oleh para peneliti (Sukardi, 2008:75). Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*

KAJIAN PUSTAKA

3.1 Teori Mobilitas sosial

Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai perpindahan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari daerah yang satu ke daerah yang lain atau upaya perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lainnya (Sartono dan Bambang Suteng, 2007:81). Jadi, mobilitas sosial nelayan adalah pergeseran atau perubahan suatu nilai atau posisi seorang nelayan atau sekelompok nelayan dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain atau dari status sosial yang lama ke status sosial yang baru.

Horton dan Hunt mendefinisikan mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya. Mobilitas ini dapat terjadi pada seorang individu atau kelompok. Sementara mobilitas itu sendiri dapat berupa peningkatan atau penurunan (Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2010:208). Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Mobilitas sosial juga sering dilihat dari sudut pandang kategori dunia kerja atau kelas sosial (Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2009:219).

Mobilitas sosial dalam dunia modern terus mengalami peningkatan, karena pada masa ini masyarakat yakin bahwa hal tersebut akan membuat orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Bila tingkat mobilitas rendah, maka tentu saja kebanyakan orang akan terkungkang dalam status nenek moyang merekamereka (Turner S.Bryan.,dkk., 2010:518).

Chester L. Hunt B. Harton kemudian menerangkan ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat mobilitas pada masyarakat modern, yaitu:

1. Faktor struktural, yaitu jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya.
2. Faktor individu, yaitu kualitas orang per orang, baik ditinjau dari segi tingkat pendidikan, penampilannya, keterampilan pribadi, dan termasuk faktor kesempatan yang menentukan siapa yang akan berhasil mencapai kedudukan itu

Untuk melihat dari arah pergerakan dari mobilitas sosial tersebut dapat dipakai batasan dari Pitrim A. Sorokin (Ary H. Gunawan) yang membagi mobilitas menjadi dua jenis yaitu :

1. Mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan individu atau objek-objek sosial lainnya dari satu kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Dalam mobilitas horizontal tidak terjadi perubahan dalam derajat status seseorang atau objek sosial lainnya.

2. Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek sosial dari kedudukan sosial yang satu ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Mobilitas sosial vertikal sendiri dari:
3. Gerak sosial meningkat (*sosial climbing*), yaitu gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial yang rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi.
4. Gerak sosial menurun (*sosial sinking*), yaitu gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial lain lebih rendah posisinya.

Mobilitas sosial akan menimbulkan peluang terjadinya penyesuaian-penyesuaian atau sebaliknya akan menimbulkan konflik. Menurut Horton dan Hunt, ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal, di antara nya:

1. Adanya kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun.
2. Timbulnya ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat.
3. Keretakan hubungan antar anggota kelompok primer, yang semula karena seseorang berpindah ke status yang lebih tinggi atau ke status yang lebih rendah.

Mobilitas mata pencaharian nelayan yang dilakukan pada dasarnya belum tentu akan berdampak pada pergeseran yang sifatnya mendatangkan perubahan terhadap status mereka. Sehingga bisa dikatakan bahwa perubahan mata pencaharian tersebut belum tentu menimbulkan tinggi rendahnya kedudukan sosial yang mereka lakukan dalam kehidupan masyarakat nelayan yang ada di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Sehubungan

dengan hal tersebut, untuk melihat status dalam suatu sistem sosial akan tercermin dari suatu masyarakat yang didalamnya ada sistem pelapisan yaitu ada bentuk lapisan tinggi dan ada pula lapisan yang rendah. Biasanya bentuk ini timbul pada masyarakat yang menghargai nilai-nilai tertentu, mungkin berupa uang, mungkin berupa tanah, mungkin berupa benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin berupa kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan beragama atau keturunan dalam keluarga tertentu, pekerjaan, kecakapan dan lain-lain faktor lagi (Arif Satria, 2002:26)

3.2 Teori Stratifikasi

Teori evolusioner fungsionalis Talcott Parsons (1966, 1977) di dalam Sanderson, Parson menganggap bahwa evolusi sosial secara umum terjadi karena sifat kecendrungan masyarakat untuk berkembang, yang disebut sebagai kapasitas adaptif. Parsons beranggapan bahwa timbulnya stratifikasi sebagai aspek penting dari evolusi akibat meningkatnya kapasitas adaptif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, stratifikasi menjadi alat yang diperlukan untuk memusatkan aktivitasnya dengan tujuan memecahkan masalah dan menghadapi tantangan.

Teori surplus Lenski, sosiologi gender Lenski (1966) dalam Sanderson telah mengemukakan teori stratifikasi lain, tetapi dengan orientasi materialistik dan berlandaskan teori konflik. teori Lenski berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang mementingkan diri sendiri dan selalu berusaha untuk mensejahterakan dirinya. Individu berperilaku menurut kepentingan pribadinya, bekerja sama dengan sesama jika terkait dengan kepentingannya dan akan berebut bersama jika melihat kesempatan terbuka bagi kepentingannya.

Lenski beranggapan, Surplus produksi ekonomilah yang menyebabkan berkembangnya stratifikasi, semakin besar surplus semakin besar pula stratifikasi yang

terjadi. Besarnya surplus ditentukan oleh teknologi yang digunakan masyarakat. Dengan demikian ada hubungan erat antara derajat perkembangan teknologi dengan derajat stratifikasi. Dengan kemajuan teknologi, surplus ekonomi terjadi dan perebutan surplus melahirkan stratifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Aktifitas Umum Masyarakat Nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan sehingga masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi atau kondisi sumber daya pesisir. Sedangkan masyarakat nelayan merupakan sekumpulan individu atau sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah pesisir.

Aktivitas masyarakat nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga awal mulanya merupakan masyarakat nelayan tradisional yang sehari-harinya hanyalah melaut, kegiatan melaut dilakukan dengan cara melihat musim/bulan yaitu pada bulan Juli sampai dengan bulan Januari dengan kondisi air yang bersih atau jernih (hijau) dimana kondisi ini cocok untuk melaut.

4.2 Proses Terjadinya Mobilitas Mata Pencarian Nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga.

Mobilitas mata pencarian yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga merupakan perpindahan dari pekerjaan sebelumnya ke pekerjaan yang baru, dari perpindahan pekerjaan tersebut seseorang akan memperoleh status sosial yang baru yang berbeda dengan status yang lama yang menempatkan mereka berada di posisi atau kedudukan tertentu atau bahkan tetap pada kedudukan sebelumnya hanya saja pekerjaannya saja yang berbeda.

4.2.1 Nelayan Tradisional Ke Buruh Nelayan Penjaring

Situasi pekerjaan sebagai buruh nelayan merupakan perpindahan pekerjaan yang dilakukan oleh nelayan tradisional dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi atau baik namun pada posisi yang masih sederajat karena tidak mengalami perubahan yang signifikan baik dari pendapatan/penghasilan maupun dalam tingkatan status sosial terhadap pekerjaan barunya.

Berdasarkan analisis peneliti berkaitan dengan hasil wawancara dan kondisi yang dialami oleh nelayan yang melakukan mobilitas pekerjaan ke buruh nelayan ini, maka peneliti menggunakan konsep James Scott dalam Satria, yang mana konsep yang digunakan untuk menganalisis yaitu sebagai berikut:

1. Penghiudpan subsistem dasar, berupa pemberian pekerjaan tetap, penyediaan sarana produksi, bantuan teknis.
2. Jaminan krisis subsistem berupa pinjaman yang diberikan pada saat klien menghadapi kesulitan ekonomi.
3. Perlindungan klien dari ancaman pribadi maupun umum.
4. Memberikan jasa kolektif berupa bantuan untuk mendukung sarana umum setempat.

Jaminan ekonomi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para buruh nelayan, ada kalanya penghasilan dari melaut mengalami penurunan hasil maka salah satu jalan yang bisa mereka lakukan yaitu meminjam uang kepada toke untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sementara itu perlindungan yang dilakukan toke kepada klien jika terjadi permasalahan umum seperti biaya pendidikan anak klien, biaya pembelian atau penambahan alat-alat penangkapan yang rusak dan beli alat baru, biasanya toke akan turut membantu dengan melunasi tunggakan SPP dan pembelian alat tangkap yang baru tersebut. Jasa bantuan yang dilakukan toke untuk sarana umum biasanya mereka akan membantu dalam bentuk uang apa bila perkampungan yang memang sebagian besar adalah kliennya membutuhkan seperti sarana olah raga, lapangan, bola, net dan lain sebagainya.

Seperi yang dicatat oleh Lenski dalam Sanderson yang memaparkan bahwa etika redistribusi adalah untuk mencegah penguasa menguasainya secara berlebihan, walaupun kelas penguasa menikmati hak – hak istimewanya para penguasa tetap dianggap sebagai pemberi nafkah yang harus terus menerus memperhatikan kebutuhan sanak saudaranya yang berada dalam kelas massa.

4.2.2 Nelayan Tradisional Ke Buruh Harian (*Buruh Bangunan dan Tenaga Kebersihan*)

Berdasarkan analisis peneliti dengan menggunakan konsep Davis dan Moore menjelaskan bahwa tingkat posisi sosial setiap orang ditentukan oleh dua faktor salah satunya ialah kelangkaan personal yang siap untuk mengisi posisi yang dimaksud. Posisi yang dimaksud tentunya memerlukan keahlian khusus untuk mendapatkan hasil kinerja yang baik pula, dan biasanya orang memiliki kemampuan tertentu untuk mendapatkan status yang tinggi. Kelangkaan akan personal yang sesuai dapat diakibatkan karena kurangnya pengembangan bakat atau tuntutan syarat – syarat suatu jabatan yang tinggi. Meninjau pekerjaan sebagai buruh bangunan atau tenaga kebersihan (THL) yang diposisikan sebagai kuli atau tenaga pembantu menandakan masih rendahnya *skill* atau kemampuan yang mereka geluti dibidang tersebut.

Posisi pembantu dalam pekerjaan sebagai buruh bangunan dan tenaga kebersihan (THL) ini merupakan posisi dimana seseorang dianggap sebagai pesuruh atau *babu* dan juga merupakan posisi yang paling rendah serta mendapatkan bayaran gaji yang rendah pula sesuai dengan posisi yang mereka perankan. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Blumberg yang mana beliau menjelaskan bahwa salah satu imbalan dari status yang tinggi adalah adanya pengakuan sebagai orang yang lebih berderajat tinggi (status simbol). Sehingga dapat dikatakan bahwa mendapatkan status yang tinggi merupakan bagian dari harapan para nelayan melakukan mobilitas mata pencaharian yang terjadi di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga.

4.2.3 Nelayan Penjaring Ke Penampung (toke) dan Sekaligus Pedagang

Hasil analisis data lapangan menunjukkan ada faktor lain yang memicu terjadinya mobilitas mata pencaharian nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga ini diatarnaya adalah adanya kebosanan masyarakat untuk bekerja sebagai buruh nelayan. Sehingga hal ini mamacu adanya usaha dari para mantan nelayan berupa kapasitas adiktif yaitu merespon lingkungan dan kecendrungan untuk berkembang serta kemudahan akses modal dari saudara mereka, membuat para mantan nelayan membuka penampungan ikan sendiri seiring dengan pengalaman dan keterampilan yang dimiliki.

Mobilitas sosial yang ditunjukkan disini adalah mobilitas sosial vertikal (*climbing*) dimana terjadinya peningkatan status sosial baik itu dari segi ekonomi dan status sosial nya yang kemudian juga diakui oleh masyarakat setempat. Pada mobilitas tingkat pertama dan kedua ini merupakan golongan bawah yaitu nelayan tradisional yang melakukan mobilitas mata pencaharian ke buruh nelayan penjaring dan buruh harian (*buruh bangunan dan tenaga kebersihan*), selanjutnya pada golongan menengah terdapat nelayan tradisional yang beralih menjadi nelayan modern yaitu sudah memiliki peralatan tangkap yang sudah maju dan praktis dengan kualitas yang lebih menjanjikan dari segi pendapatan, dan terakhir diikuti oleh golongan atas yaitu nelayan yang sudah maju dengan pekerjaan yang lebih menjamin dan menjanjikan dari segi pendapatan maupun keberhasilannya yaitu para toke (penampung) ikan juga sekaligus pedagang ikan.

4.2.4 Nelayan Penjaring Ke Wirasuasta dan Penambang Speed Bood

Peralihan pekerjaan dari nelayan penjaring ke Wirasuasta dan jasa angkutan laut (*penambang sepid bood*) yang dilakukan oleh mantan nelayan ini adalah melalui tahap menjadi buruh nelayan tradisional terlebih dahulu. Dan pada mulanya mereka juga merupakan nelayan tradisional, dengan seiring proses berjalannya waktu dan keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih maka tahap demi tahap mereka lewati hingga menjadi pengusaha seperti sekarang ini. Mereka juga pernah melewati bekerja sebagai buruh nelayan sebagaimana yang dijalani para mantan nelayan yang beralih mata pencaharian menjadi buruh nelayan lainnya.

Hasil analisis dari data yang diperoleh dilapangan menggambarkan bagaimana proses untuk menjadi seorang wirasuasta tentunya bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah jika tidak didasari dengan keterampilan dan modal yang dimiliki. Adanya peningkatan status dan derajat kedudukan oleh nelayan penjaring yang melakukan mobilitas mata pencaharian tidak hanya bergantung pada sektor nelayan saja namun juga terjadi pada sektor wirasuasta seperti usaha penginapan, percetakan, penyewaan ruko, dan juga usaha jasa angkutan laut (*penambang sepid bood*). Dalam perpindahan pekerjaan ini sebagai wirasuasta tentunya mereka mengalami peningkatan status ekonominya yang masing-masing memiliki perbedaan dari segi penghasilan dari sebelumnya. Menurut Blumberg (Horton dan Hunt, 2007) salah satu imbalan dari status yang tinggi adalah adanya pengakuan sebagai orang yang lebih berderajat tinggi (status simbol). Hal ini dibuktikan dengan status simbol yaitu kepemilikan rumah yang layak, kendaraan dan kecukupan kebutuhan pangan, sandang dan papan.

5. Faktor Pendorong Terjadinya Mobilitas Mata Pencaharian Nelayan Di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga

5.1 Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor – faktor yang datang dari dalam kehidupan sosial nelayan itu sendiri yang mendorong terjadinya mobilitas mata pencaharian nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga, seperti keadaan ekonomi, usia, dan pendidikan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu dari ketiga faktor ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

5.1.1 Keadaan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis jawabandari masing-masing informan dan *key informan* (informan kunci) mengenai sub indikator ini dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mendorong terjadinya mobilitas mata pencaharian nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga adalah kondisi perekonomian masyarakat yang terus melemah dalam artian tidak lagi mencukupi kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik itu untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Dalam teori mobilitas sosial juga telah menjelaskan bahwa ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang itu ingin melakukan mobilitas yaitu salah satu diantaranya adalah faktor ekonomi, karena ekonomi merupakan salah satu sumber utama dalam keberlangsungan hidup manusia, ekonomi juga merupakan bagian dari tolak ukur untuk menentukan status seseorang ditengah-tengah masyarakat.

Umumnya dalam kehidupan sosial masyarakat ekonomi menjadi faktor penting untuk menentukan derajat dan kelas seseorang. Faktor ekonomi juga mampu menggambarkan bagaimana kemampuan seseorang dalam menjalankan proses kehidupannya ke arah yang lebih baik lagi sehingga tidak jarang orang mengambil tindakan untuk memperbaiki perekonomian mereka salah satunya dengan cara melakukan mobilitas mata pencaharian seperti yang terjadi di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Karena dalam ilmu ekonomi juga telah menjelaskan bahwa ada tiga aspek utama dalam pengertian ekonomi, yaitu produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa. Ketiga aspek ini merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan. Jadi jika ketiga aspek tidak terpenuhi oleh para nelayan yang ada di Desa Kelombok tersebut secara otomatis para nelayan harus mencari alternatif lain untuk mampu mencukupi ketiga aspek tersebut maka terjadilah mobilitas mata pencaharian nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga.

5.1.2 Faktor Usia

Usia merupakan komponen penting yang sangat mempengaruhi seseorang individu tersebut sejauh mana mampu beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya baik itu bersangkutan dengan aktivitas rumah tangganya maupun aktivitas sosialnya. usia produktif di Desa Kelombok Kecamatan Lingga adalah mereka yang secara umum berada dalam usia bekerja yakni antara usia 15 – 50 tahun, sehingga sebagian besar masyarakat yang mencapai umur diatas masa produktif ini banyak tidak lagi melaut yang digantikan oleh anak cucu mereka atau memperkerjakan kepada orang lain.

5.1.3 Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan investasi besar bagi masyarakat dalam hal ini pada masyarakat nelayan yang di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga. Karena pendidikan menyangkut kepentingan. Ini disebabkan pendidikan berkaitan erat dengan pengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat serta outcome yaitu berupa tersedianya SDM yang handal untuk menyuplai berbagai kepentingan. Oleh sebab itu titik berat pembangunan pendidikan terletak pada peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang, serta perluasan kesempatan belajar pada pendidikan dasar. Pendidikan memegang kunci keberhasilan suatu Negara dimasa depan. Menurut Tilaar (2004), pendidikan saat ini telah diredukasikan sebagai pembentukan intelektual semata sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan

hilangnya identitas lokal dan Nasional. Perubahan global dan liberalisasi pendidikan memaksa lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Pendidikan yang hanya berorientasi pasar sesungguhnya telah kehilangan akar pada kesejatan dan identitas diri. Gejala-gejala pendidikan ini sekarang mudah dibaca.

5.1.4 Faktor Keterampilan

Menurut Horton dan Hunt dalam Narwoko faktor individu adalah kualitas orang perorang, baik ditinjau dari tingkat pendidikan, penampilannya dan keterampilannya termasuk faktor kemujuran yang menentukan siapa yang akan berhasil mencapai kedudukan.

Hasil wawancara dari informan disimpulkan bahwa selain bekerja disektor perikanan para mantan nelayan ini juga memiliki keterampilan yang beragam untuk mencari pekerjaan-pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan akan adanya kemudahan berpindah pekerjaan melalui keterampilan yang dimiliki. Pada dasarnya bakat yang dimiliki setiap individu berbeda-beda sehingga kesempatan untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dimasyarakat akan berbeda pula. Dengan demikian kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh kedudukan bergantung pada usaha yang dilakukan. Mengacu pada konsep Blau dan Duncan (Sanderson, 2011) beberapa individu dapat memperbaiki kedudukan mereka dengan motivasi, kerja keras, bahkan dengan keberuntungan.

5.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud disini adalah faktor – faktor yang datang dari luar seperti alam, lingkungan dan peluang – peluang pekerjaan yang lebih menjanjikan diluar dari pada sektor nelayanitu sendiri sehingga membuat para nelayan cenderung untuk beralih mata pencaharian karena masyarakat menilai telah mempengaruhi penghasilan dan sistem kerja para nelayan.

5.2.1 Pencemaran Air

Pencemaran air laut menjadikan ekosistem laut rusak dan banyak kerugian bagi sebagian besar orang yang mencari penghasilan dari laut seperti nelayan, selain itu juga akan terjadi ketidakseimbangan dalam rantai makanan didaerah laut akibatnya adalah ikan-ikan akan lari dari tempat yang sudah tercemar tersebut seperti halnya yang terjadi pada perairan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga yang sering tercemarkan oleh limbah industri (boksit) dan air bah, yang pada akhirnya kondisi ini membuat hasil tangkapan nelayan turun drastis dan bahkan tidak jarang mengalami kerugian semata. Masalah sosial terhadap pencemaran limbah ini menjadi dampak yang cukup besar terhadap hasil tangkap nelayan.

Informasi yang diperoleh melalui aparat Pemerintah Desa menjelaskan bahwa adanya PT Pasir dan PT boksit yang beroperasi didaerah pesisir pantai sangat mengganggu mata pencaharian nelayan terutama adalah pencemaran air laut yang membuat ekosistem laut para nelayan (mengungsi) ketempat-tempat yang bebas dari pencemaran tersebut. Dari segi lain bahwa terdapat keuntungan disatu pihak sedangkan para nelayan dirugikan. Kondisi ini tentunya menjadi tanggung jawab bersama dan terkhusus untuk agen pemerintah dalam memberikan solusi dan informasi terkait kepada yang lebih berwenang dalam pemerintahan daerah.

5.2.2 Alat Tangkap Nelayan

Menurut penghasilan tangkapan nelayan sangat ditentukan dari jenis teknologi tangkapan yang digunakan. Pada umumnya, pengetahuan teknik penangkapan ikan didapati dari warisan orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Jenis alat tangkap berupa rawai, yang digunakan merupakan jenis alat tangkap sederhana atau tradisional yang bisa digunakan nelayan tradisional. Secara umum jenis tangkapan rawai ini masih digunakan para nelayan untuk menangkap ikan yang mana penggunaannya dilakukan pada musim ikan pari. Selain jenis alat tangkap rawai ini, mereka juga memiliki jenis alat tangkap lain seperti mento, bubu, jala dan tangguk yang dapat digunakan pada saat tidak masuknya penangkapan ikan pari. Untuk alat jenis tadi selain rawai itu biasa sering digunakan untuk menangkap ikan suno, kerapu dan jenis-jenis ikan karang lainnya.

Menurut pendapat Lenski dalam Sanderon bahwa besarnya surplus ekonomi sangat dipengaruhi kemampuan teknologi masyarakat. Dalam hal ini melihat teknologi tangkapan yang masih bersifat tradisional dan minim sekali yang menggunakan teknologi yang modern seperti *jaring*, maka akan sangat berpengaruh terhadap penghasilan atau pendapatan nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga dan juga berdampak pada ekonomi mereka.

5.2.3 Biaya Operasional Yang Tinggi

Biaya operasional yang dikeluarkan nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga ini cukup besar sementara penghasilan yang diperoleh tidak dapat diprediksi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi dan menyebabkan kerugian pada nelayan. Kerugian yang dimaksud adalah banyaknya pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh para nelayan untuk melaut seperti biaya untuk membeli es pendingin ikan, minyak solar untuk perahu dan sampan yang bermesin yang saat ini masih ada sebagian kecil yang masih menggunakannya dan sebagian besar sudah beralih dengan menggunakan perahu bermesin, serta perbekalan makanan. Sementara pengeluaran tersebut tidak diikuti dengan penghasilan yang diperoleh dari melaut. Berbagai problematika yang dihadapi masyarakat nelayan Desa Kelombok ini menjadi daya dorong tersendiri untuk melakukan suatu perubahan.

Parsons dalam Sanderson menjelaskan kapasitas adaptif adalah kemampuan masyarakat untuk merespon lingkungan dan mengatasi berbagai masalah yang selalu dihadapi manusia sebagai makhluk sosial. Bentuk dari kapasitas adaptif yang dilakukan nelayan Desa Kelombok tersebut yaitu beralihnya mata pencaharian sebagai salah satu solusi untuk mengatasi berbagai macam persoalan yang terjadi dengan bekerja sebagai buruh nelayan (*penjaring*), buruh bangunan, tenaga buruh harian (THL), wiraswasta (*percetakan dan penginapan*) dan ada pula yang menjadi penambang sepid bood (*jasa angkutan laut*).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang mobilitas mata pencaharian nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Kelombok Kecamatan Lingga, khususnya pada mata pencaharian penduduk yang diawali sebagai nelayan tradisional menunjukkan adanya kenaikan status, terutama mereka yang beralih ke mata pencaharian sebagai nelayan penjaring, penampung dan pedagang ikan serta nelayan penjaring ke wiraswasta seperti percetakan, penginapan dan penambang speed boat. Sementara mereka yang melakukan peralihan pekerjaan ke buruh harian seperti buruh penjaring, buruh bangunan yang hanya diposisikan sebagai *kuli bangunan*, dan tenaga harian lepas (THL) yang hanya diposisikan sebagai tenaga kebersihan baik itu untuk kebersihan jalan umum maupun yang menjadi tenaga kebersihan di perkantoran, sehingga mereka tidak mengalami kenaikan status maupun derajat atau disebut juga dengan mobilitas horizontal.
2. Faktor-faktor pendorong mobilitas mata pencaharian nelayan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor yang bersifat internal dan eksternal. Untuk faktor pendorong yang bersifat internal terjadi pada nelayan yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang pekerjaannya, serta didorong oleh faktor usia, pendidikan dan keadaan ekonomi mereka sehingga peralihan pekerjaan yang diambil tidak dapat merubah status mereka karena tidak terjadi peningkatan derajat ataupun dari segi penghasilan. Faktor pendorong yang bersifat eksternal yaitu diantaranya permasalahan teknologi tangkap yang sebagian masih sangat tradisional dan tingginya biaya operasional melaut, selanjutnya faktor pencemaran air laut akibat limbah-limbah industri serta banyaknya waktu luang yang terbuang sia-sia. Permasalahan teknologi tangkap sangat mempengaruhi rendahnya penghasilan yang diperoleh para nelayan. sementara biaya operasional yang dikeluarkan untuk melaut terus meningkat, ditambah lagi dengan kondisi cuaca yang tidak bisa diprediksi karena pada dasarnya pekerjaan sebagai nelayan sangat bergantung pada cuaca/musim.

Saran

Untuk menindak lanjuti beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dalam hal ini akan disampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Sebaiknya masyarakat nelayan Desa Kelombok Kecamatan Lingga yang beralih pekerjaan mampu menekuni pekerjaan tersebut dengan cara mengasah keterampilan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru dikarenakan setiap pekerjaan yang baru tentunya akan membutuhkan keterampilan yang baru pula. Melalui keterampilan atau *skill* yang memenuhi syarat suatu pekerjaan akan mendapatkan imbalan berupa meningkatnya penghasilan yang diperoleh serta akan terjadinya kenaikan status. Serta perlu adanya institusi seperti koperasi nelayan yang dibangun untuk menunjang peningkatan status dan ekonomi nelayan.
2. Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya mobilitas mata pencaharian nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga kedepannya diharapkan mampu menjadi motivasi dan pembelajaran bagi para nelayan yang sampai saat ini masih bertahan pada pekerjaannya sebagai nelayan. Tujuan untuk mempersiapkan diri dan mental para nelayan ketika suatu waktu ingin melakukan mobilitas mata pencaharian kedepannya, karena diharapkan ketika nantinya melakukan mobilitas, maka mobilitas yang terjadi bersifat vertikal keatas (kenaikan status sosial ekonomi masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik & Der Leeden, A. C. Van., 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Abdullah Idi., 2009, *Sosiologi pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Abercrombie, Nicholas dkk., 2010, *Kamus Sosiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Adiatma, Ira. 2012. Pergeseran Mata Pencarian Nelayan Tangkap Menjadi Nelayan Apung Di Desa Batu Belubang. "Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan.
- Agus Salim., 2006, *Teori dan Pradigma Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Aji Riandari, dkk, 2012, *Pengambilan Keputusan Petani Dalam Pergeseran Mata Pencarian Pasca Erupsi Merapi di Desa Gondowangi Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Vol. 15 No. 1*
- Andi Prastowo., 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Basrowi dan Suwandi., 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Rineka cipta, Jakarta.
- Chester L. Hunt dan Paul B. Harton., 1991, *Sosiologi Jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- , 1996, *Sosiologi edisi enam Jilid 2*, Erlangga, Jakarta
- Damsar., 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Gunawan, Ary H., 2000, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Kusnadi., 2009, *Kebereadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto., 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ke Empat*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- , 2010, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, edisi ke Enam*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Refles., 2012, *Kegiatan Penambang Emas Rakyat dan Implikasinya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kenagarian Mundam Sakti Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung*, (Artikel Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Program Pascasarjana Andalas),
- Saptono dan Bambang Suteng., 2007, *Sosiologi Untuk SMA Kelas XI*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Sanderson, K. Stephen., 2011, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta Jakarta.
- Satria, Arif., 2002, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Siti Aminah., 2007, *Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Komunitas Pesisir*, CV. Citra Praya, Bandung.
- Sidung Haryanto., 2011, *Sosiologi Ekonomi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Soerjono Soekanto., 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Sulaiman, Eman dkk. 2007. Pergeseran Mata Pencarian Masyarakat Desa Peseurajaya Kecamatan Teluk jambe Timur Kabupaten Karawang, *Solusi. Vol. 4 No. 8*.
- Sugiyono., 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- , 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Turner. S Bryen, dkk., 2010, *Kamus Sosiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Umi Darojah., 2012, Perubahan Struktur Sosial Ekonomi Dari Ekonomi Pertanian Ke Ekonomi Industri Pada Masyarakat Desa Kubangwangu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Pada Tahun 1969-2010. *Jurnal Of Education Social Studies 1* (2).
- Pramudi, Imam. 2010. *Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencarian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung*. Skripsi (tidak terbit)
- Wulansari, dewi., 2009, *Sosiologi Konsep dan Teori*, PT. Refika Aditama, Bandung.